

Analisis Hasil Penerjemahan Peribahasa Budaya Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Pada Situs *Mondly.com*

Amanda Putri Syaidina¹

Dudung Gumilar²

Rika Widawati³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹amanda3012@upi.edu

²dudunggumilar@upi.edu

³rikawidawati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan-alasan hasil penerjemahan yang kurang berterima dari peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada situs *mondly.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian terdiri dari 20 peribahasa bahasa Perancis dalam web *mondly.com* sebagai bahasa sumber (Bsu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif ditinjau dari, ideologi penerjemahan menurut Venuti, dan prosedur teknik penerjemahan modulasi menurut Vinay & Dalbernet, dan kata berkategori budaya menurut Peter Newmark. Hasil analisis menunjukkan terdapat 12 kata berkategori budaya yakni 4 data ekologi, 5 data kategori budaya material, serta 3 data kategori organisasi sosial. Teknik modulasi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan peribahasa budaya pada situs tersebut adalah modulasi eksplikatif, negasi kebalikan, abstrak, mengganti simbolik, ruang waktu, bagian untuk bagian lainnya, interval dan batasan, serta modulasi istilah yang dibalik. Ideologi yang diusung penerjemah adalah foreignisasi dan domestikasi, akan tetapi penerjemah lebih banyak menggunakan ideologi foreignisasi untuk menerjemahkan peribahasa tersebut sehingga berdasarkan analisis data diatas hasil penerjemahan peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada situs *mondly.com* dikatakan tidak berterima karena penerjemah terlalu berorientasi pada bahasa sumber, sehingga makna, nuansa, dan konteks budaya tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman pembaca dalam Bsa.

Kata kunci: *Peribahasa, Terjemahan, Teknik*

Pendahuluan

Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, penerjemahan telah menjadi unsur kunci dalam menjembatani perbedaan bahasa dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya. Di era digital yang serba cepat ini, situs web menjadi salah satu platform untuk pertukaran informasi dan pengetahuan. Terdapat situs pembelajaran bahasa asing salah satunya adalah *mondly.com* yang diciptakan oleh ATi Studios yang berlokasi di Romania, *mondly* diluncurkan pada tahun 2013 dengan visi untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa asing menggunakan teknologi modern (Adelia, 2022). Di dalam *situs* tersebut memuat kebudayaan bahasa Perancis melalui peribahasa. Penulis mengambil data sebanyak 20 macam peribahasa budaya dalam bahasa Perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, hasil observasi awal menunjukkan hasil terjemahan tersebut tidak berterima, padahal hasil penerjemahan harus memenuhi kriteria utama penerjemahan yang ideal yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan (Nababan, 2012).

Penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer makna linguistik, tetapi juga transfer makna budaya, khususnya pada penerjemahan peribahasa. Budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi makna teks, dan penerjemah harus mempertimbangkan konteks budaya Bahasa sumber (Bsu) dan Bahasa sasaran (Bsa) dalam proses penerjemahan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dalam terjemahan dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca Bsa, meskipun mereka berasal dari budaya yang berbeda (Munday, 2001). Memahami budaya sangat penting bagi seorang penerjemah karena teks bukan hanya sekumpulan kata, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, norma, dan nilai-nilai yang beragam (Machali, 2000).

Penelitian yang membahas kesepadanan penerjemahan budaya telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Indriyaniy (2019) yang meneliti tentang kata-kata berkonsep budaya dalam novel by terjemahan *The Kite Runner*. Yatuzzuhriyah (2022) yang menganalisis tentang teknik dan kualitas terjemahan kata kultural pada novel *The Midnight Library*. Sementara itu studi ini hampir serupa dengan penelitian oleh Hasibuan & Nuraini (2002) yang menganalisis hasil penerjemahan Peribahasa Mandailing sebagai Bsu ke dalam bahasa Inggris sebagai Bsa; sementara studi ini meneliti data yang diteliti oleh penulis menggunakan bahasa Perancis sebagai Bsu dan bahasa Indonesia sebagai Bsa.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan-alasan hasil penerjemahan yang kurang berterima dari peribahasa budaya bahasa Perancis pada situs *mondly.com* ditinjau dari ideologi penerjemahan dan prosedur teknik penerjemahan modulasi.

Peneitian ini berlandas pijak pada definisi penerjemahan menurut Nida & Taber (1982) yang menuturkan bahwa penerjemahan adalah upaya menyampaikan pesan dari Bsu ke Bsa dengan cara yang sedekat mungkin dengan maksud asli pesan tersebut, baik dari segi makna maupun gaya bahasanya. Kemudian, menurut Hoed (2003) ideologi penerjemahan adalah suatu kepercayaan atau prinsip yang memandu penerjemah dalam menentukan benar-salah dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang paling sesuai dengan preferensi dan pemahaman pembaca. Venuti (2008) membagi ideologi ini menjadi dua, yaitu foreignisasi dan domestikasi. Dalam ideologi foreignisasi penerjemah bisa berusaha mempertahankan ciri khas bahasa dan budaya asli. Selain itu, dalam ideologi domestikasi penerjemah bisa menyesuaikan dengan bahasa dan budaya pembaca, agar pembaca lebih mudah memahami. Selanjutnya, dalam konteks penerjemahan budaya, Newmark (1988) mengklasifikasikan leksikal budaya ke dalam lima kategori utama, meliputi: (a) ekologi seperti flora, fauna, nama geografis, dll (b) budaya material seperti makanan, minuman, rumah, pakaian, dll (c) budaya sosial seperti pekerjaan dan hobi, (d) nama organisasi, aktivitas, adat istiadat, prosedur dan konsep. Terdapat 18 teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002), diantaranya: adaptasi, amplifikasi, peminjaman, deskripsi, padanan lazim, partikularisasi, generalisasi, variasi, reduksi, modulasi, transposisi, penerjemahan harfiah, kompresi linguistik, amplifikasi linguistik kreasi diskursif, substitusi, kalke, serta kompensasi. Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan untuk meninjau penerjemahan menurut segi prosedur modulasi. Menurut Vinay & Darbalnet (1995) terdapat 10 macam teknik modulasi, meliputi: (1) abstrak untuk konkret, (2) modulasi eksplikatif, (3) bagian (*part*), (4) bagian untuk bagian lainnya (*part for another part*), (5) istilah yang dibalik, (6) negasi kebalikan, (7) aktif - pasif, (8) ruang waktu, (9) interval dan batasan, (10) mengganti simbolik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan suatu fenomena (Sukmadinata, 2013). Sehubungan dengan hal itu, penulis menggunakan penyesuaian data yang didapat penulis berasal dari data verbal Bsu dan Bsa dalam bentuk peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data adalah situs pembelajaran bahasa yaitu *mondly.com*. Dalam situs ini terdiri dari 20 peribahasa budaya bahasa Perancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan membaca hasil penerjemahan dengan seksama, kemudian dicatat secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah studi literatur untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep penerjemahan. Tahap kedua melibatkan analisis dengan fokus pada mendeskripsikan alasan-alasan hasil penerjemahan yang kurang berterima dan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan, teori ideologi penerjemahan menurut Venuti, prosedur teknik penerjemahan modulasi menurut Vinay & Darbalnet, serta klasifikasi kosakata budaya menurut Newmark. Terakhir, menyampaikan hasil penelitian terkait temuan yang menjadi fokus pembahasan.

Hasil

Dalam penelitian ini, analisis penerjemahan peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada situs *mondly.com* mengungkapkan beberapa isu terkait keberterimaan hasil terjemahan. Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik modulasi dalam penerjemahan dan alasan-alasan mengapa hasil terjemahan mungkin tidak berterima dalam konteks budaya dan linguistik.

Terjemahan Yang Tidak Berterima

Data 1. Bsu: "*Battre le fer pendant qu'il est chaud*"
 Bsa: "Memukul besi ketika besi itu panas"

Berdasarkan hasil penerjemahan diatas, ideologi yang digunakan penerjemah adalah ideologi foreignisasi karena berfokus pada menjaga bentuk dan struktur Bsu, yang mungkin menghasilkan terjemahan literal tetapi kurang alami dalam Bsa. "*Battre le fer pendant qu'il est chaud*" adalah idiom dalam bahasa Prancis yang berarti mengambil tindakan pada waktu yang tepat. Modulasi yang digunakan dalam terjemahan tersebut adalah ruang waktu. Dalam peribahasa ini, baik Bsu maupun Bsa mempertahankan konteks waktu, yaitu "ketika besi itu panas", yang menunjukkan pentingnya tindakan pada waktu yang tepat. Terjemahan diatas dapat diubah menjadi "Memanfaatkan kesempatan selagi ada" sehingga menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 2. Bsu: "*Ce n'est pas la mer à boire*"
 Bsa: "Ini bukan seperti harus minum laut"

Pada data diatas, ideologi yang digunakan pada terjemahan tersebut adalah ideologi foreignisasi dimana menjaga bentuk dan struktur Bsu. Meskipun bentuknya terjaga, terjemahan ini mungkin tidak dipahami dengan baik dalam bahasa target karena tidak idiomatis. Terjemahan diatas menggunakan jenis modulasi negasi kebalikan yang dimana menggunakan ungkapan negatif untuk menyatakan bahwa sesuatu tidak sulit.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga menggunakan struktur negatif dengan makna yang sama, yaitu untuk menunjukkan bahwa sesuatu tidak seberat yang dibayangkan di mana makna tetap dipertahankan tetapi dengan cara yang sesuai dengan BSa. Terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Ini bukan hal yang sulit" sehingga menjadi terjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 3 Bsu: "*La nuit porte conseil*"
 Bsa: "Malam memberikan nasihat"

Ideologi yang digunakan pada terjemahan di atas adalah ideologi foreignisasi dimana menekankan untuk menjaga bentuk dan struktur BSu Meskipun bentuknya terjaga, tetapi makna idiomatisnya mungkin tidak tersampaikan dengan baik dalam BSa. Jenis modulasi yang digunakan pada terjemahan di atas adalah modulasi eksplikatif yang melibatkan penjelasan atau elaborasi makna dari BSu ke dalam bentuk yang lebih jelas atau langsung dalam BSa. Dalam hal ini, peribahasa Prancis "*La nuit porte conseil*" yang secara harfiah berarti "Malam membawa nasihat" diterjemahkan menjadi "Malam memberikan nasihat," yang menjelaskan secara lebih jelas makna dari ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia. Frasa asli Prancis mengandung metafora yang mungkin tidak langsung dipahami dalam bahasa Indonesia, sehingga terjemahan ini memberikan penjelasan yang lebih eksplisit. Oleh karena itu, terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Pikirkanlah semalam sebelum membuat keputusan" sehingga menjadi terjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 4. Bsu : "*Comme on fait son lit, on se couche*"
 Bsa : "Seperti yang Anda susun tempat tidur Anda, begitulah Anda tidur di atasnya"

Berdasarkan analisa dari hasil penerjemahan di atas, ideologi yang digunakan adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan pada menjaga bentuk dan struktur teks asli. Terjemahan harfiah "Seperti yang Anda susun tempat tidur Anda, begitulah Anda tidur di atasnya" adalah hasil dari pendekatan ini. Bentuknya terjaga, tetapi makna idiomatisnya mungkin tidak tersampaikan dengan baik dalam BSa. Jenis modulasi yang digunakan pada terjemahan di atas adalah modulasi abstrak untuk konkret. Hasil terjemahan "Seperti yang Anda susun tempat tidur Anda, begitulah Anda tidur di atasnya" memberikan bentuk konkret dari makna tersebut, menjelaskan bagaimana tindakan yang diambil (menyusun tempat tidur) akan mempengaruhi hasil atau konsekuensi (tidur di atas tempat tidur). Namun, terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Anda harus menanggung konsekuensi dari tindakan Anda sendiri" sehingga menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 5. Bsu : "*Vouloir, c'est pouvoir*"
 Bsa : "Menginginkan berarti mampu"

Hasil penerjemahan di atas menunjukkan ideologi yang digunakan adalah domestikasi mengacu pada pendekatan dalam terjemahan di mana penerjemah menyesuaikan teks sumber agar lebih sesuai dengan budaya dan bahasa target. Dalam hal ini, penerjemah mengubah ungkapan asli Prancis menjadi bentuk yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca Bsa. Jenis modulasi yang digunakan pada terjemahan di atas adalah modulasi eksplikatif yaitu teknik di mana terjemahan

memberikan penjelasan atau memperjelas makna frasa yang mungkin ambigu atau kurang jelas dalam bahasa sumber. "*Vouloir, c'est pouvoir*" secara harfiah berarti "Menghendaki adalah bisa" atau "Keinginan adalah kemampuan," yang bisa menjadi kurang jelas dalam bahasa Indonesia. Terjemahan "Menginginkan berarti mampu" memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara keinginan dan kemampuan, sehingga maknanya lebih eksplisit dalam bahasa Indonesia. Namun, terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Anda harus menanggung konsekuensi dari tindakan Anda sendiri" sehingga menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 6. Bsu : "*Impossible n'est pas français*"
 Bsa : "Mustahil bukanlah kata dalam bahasa Perancis"

Ideologi yang digunakan pada hasil penerjemahan di atas adalah ideologi foreignisasi. terjemahan ini hampir sepenuhnya mengikuti struktur kalimat dan ungkapan dari bahasa Perancis asli. "*Impossible n'est pas français*" secara langsung diterjemahkan menjadi "Mustahil bukanlah kata dalam bahasa Prancis," yang secara harfiah menyampaikan makna asli tanpa penyesuaian signifikan untuk Bsa dengan mempertahankan struktur dan nuansa dari Bsu. Jenis modulasi yang digunakan pada terjemahan tersebut adalah negasi kebalikan data Bsu diatas menyatakan bahwa "*Impossible n'est pas français*" yang secara harfiah berarti "Tidak mungkin bukanlah Prancis". Di sini, kata "Impossible" (tidak mungkin) tidak langsung diterjemahkan secara harfiah, tetapi menggunakan kebalikan negasi untuk menyampaikan makna yang sama, yaitu "Mustahil bukanlah kata dalam bahasa Prancis" dalam Bsa. Ini menunjukkan pemahaman yang sama dengan cara yang berbeda dalam dua bahasa. Namun, terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Tidak ada yang mustahil bagi orang Prancis" sehingga menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 7. Bsu: "*Il ne faut rien laisser au hasard*"
 Bsa: "Tidak boleh ada yang dibiarkan kebetulan"

Pada hasil penerjemahan diatas ideologi yang digunakan adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan pada menjaga bentuk dan struktur teks asli. Salah satu teknik yang digunakan adalah modulasi eksplikatif. Teknik ini melibatkan penjelasan atau elaborasi makna yang lebih mendetail. Dalam konteks ini, frasa bahasa Prancis tersebut mengandung ide bahwa segala sesuatu harus dipersiapkan dengan sangat hati-hati untuk menghindari ketergantungan pada keberuntungan atau kebetulan. Dengan menggunakan modulasi eksplikatif, terjemahan bahasa Indonesia menjelaskan prinsip yang sama dengan kata-kata yang sedikit berbeda tetapi tetap menyampaikan makna yang serupa. Dalam hal ini, terjemahan tersebut menekankan bahwa tidak ada hal yang boleh bergantung pada kebetulan, sehingga memberikan penjelasan tambahan tentang pentingnya kontrol dan persiapan yang matang. Namun, terjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Segala sesuatu harus dipersiapkan dengan baik" sehingga menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai dengan indikator Nababan (2012).

Data 8. Bsu: "*L'habit ne fait pas le moine*"

Bsa: "Pakaian tidak membuat biksu"

Berdasarkan analisa dari hasil penerjemahan di atas, ideologi yang digunakan adalah ideologi foreignisasi. Dalam hal ini, penerjemah mempertahankan struktur dan idiom asli dari bahasa Perancis, memberikan rasa dan nuansa budaya sumber kepada pembaca bahasa Indonesia. "Pakaian tidak membuat biksu" adalah terjemahan literal yang mungkin terdengar sedikit asing bagi pembaca Indonesia karena menggunakan konsep budaya yang lebih dekat dengan budaya Prancis. Dengan tetap mempertahankan idiom asli, penerjemah membiarkan unsur budaya asing tetap ada dalam teks, yang dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang budaya sumber namun juga berpotensi menyebabkan sedikit ketidaknyamanan atau ketidakpahaman. Dalam modulasi mengganti simbolik, penerjemah menggunakan ungkapan atau simbol yang berbeda untuk mempertahankan makna asli sesuai dengan konteks budaya target. Dalam bahasa Prancis, peribahasa "*L'habit ne fait pas le moine*" secara harfiah berarti "Pakaian tidak membuat biksu," yang menyiratkan bahwa penampilan luar tidak menentukan karakter atau nilai seseorang. Penerjemah memilih untuk menggunakan terjemahan literal "Pakaian tidak membuat biksu" dalam bahasa Indonesia, yang juga menyampaikan makna simbolik bahwa penampilan luar tidak mencerminkan siapa seseorang sebenarnya. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "jangan menilai seseorang dari penampilannya".

Data 9.Bsu: "*Aux innocents les mains pleines*"

Bsu: "Tangan yang penuh untuk orang-orang yang tak berdosa"

Ideologi yang digunakan pada hasil terjemahan di atas adalah ideologi foreignisasi yang dimana terjadi ketika penerjemah mempertahankan unsur-unsur budaya dan idiomatik dari bahasa sumber, meskipun itu mungkin terdengar asing atau kurang umum dalam Bsu. Dalam hal ini, penerjemah telah mempertahankan struktur dan makna literal dari idiom Prancis, yang mungkin tidak memiliki padanan langsung atau mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa Indonesia. Jenis modulasi yang digunakan pada terjemahan tersebut interval dan batasan. Teknik ini melibatkan perubahan rentang atau batasan dari konsep yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Dalam peribahasa Prancis "*Aux innocents les mains pleines*" maknanya secara harfiah adalah "Untuk yang tak berdosa, tangan yang penuh," yang secara implisit berarti bahwa orang yang tidak bersalah sering mendapatkan berkat yang melimpah. Namun, rentang makna ini tidak sepenuhnya diterjemahkan secara harfiah, melainkan diberi batasan yang lebih jelas dalam bahasa target. Terjemahan "Tangan yang penuh untuk orang-orang yang tak berdosa" memperjelas batasan siapa yang mendapatkan tangan penuh (yaitu, orang-orang yang tak berdosa), yang mungkin tidak secara eksplisit dinyatakan dalam versi asli. Terjemahan ini memberikan rentang yang lebih sempit dan lebih spesifik mengenai siapa yang dimaksud, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjemahan ini menggunakan modulasi interval dan batasan untuk menjelaskan dengan lebih spesifik siapa yang mendapatkan "tangan yang penuh" memberikan kejelasan yang mungkin tidak langsung terlihat dalam versi asli. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Orang yang tidak bersalah akan mendapatkan hasil yang baik dengan mudah".

- Data 10. Bsu: "*Mieux vaut être seul que mal accompagné*"
Bsa: "Lebih baik sendiri daripada dalam keadaan buruk bersama orang lain"

Berdasarkan hasil penerjemahan di atas, ideologi yang digunakan adalah ideologi domestikasi. Dalam contoh ini, terjemahan "Lebih baik sendiri daripada dalam keadaan buruk bersama orang lain" menyampaikan pesan yang sama dengan ungkapan asli Prancis namun dalam gaya bahasa yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Frasa "dalam keadaan buruk bersama orang lain" adalah penyesuaian yang dilakukan untuk menjelaskan makna dari "*mal accompagné*" (dalam kebersamaan yang buruk), yang mungkin tidak langsung dipahami jika diterjemahkan secara harfiah. Pada terjemahan di atas jenis modulasi yang digunakan merupakan negasi kebalikan, melibatkan penerjemahan sebuah pernyataan dengan membalikkan elemen negatif atau positif dalam kalimat untuk mencapai makna yang sama. Dalam peribahasa Prancis "*Mieux vaut être seul que mal accompagné*," secara harfiah berarti "Lebih baik sendirian daripada ditemani dengan buruk." Namun, terjemahan "Lebih baik sendiri daripada dalam keadaan buruk bersama orang lain" menggunakan pendekatan negasi kebalikan. Kalimat asli menyiratkan bahwa kebersamaan yang buruk lebih buruk daripada kesendirian. Terjemahan ini mengartikannya dengan memberikan kontras yang lebih eksplisit antara kesendirian yang lebih baik dan kebersamaan dalam keadaan buruk, yang tetap mempertahankan makna yang sama namun menggunakan struktur yang sedikit berbeda. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Lebih baik sendirian daripada bersama orang-orang yang menyenangkan".

- Data 11. Bsu: "*Après la pluie, le beau temps*"
Bsa: "Setelah hujan, cuaca baik"

Ideologi yang digunakan penerjemah pada hasil terjemahan di atas adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan bentuk dan struktur asli. Meskipun terjemahan ini secara literal menyampaikan makna yang sama dengan Bsu teknik modulasi yang digunakan dalam terjemahan di atas adalah teknik modulasi abstrak untuk konkret melibatkan penerjemahan dari konsep yang lebih abstrak menjadi ungkapan yang lebih konkret untuk mempermudah pemahaman. Peribahasa Prancis "*Après la pluie, le beau temps*" secara harfiah berarti "Setelah hujan, cuaca baik," yang mengandung makna abstrak bahwa setelah masa-masa sulit, situasi akan membaik. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Setelah masa masa sulit, akan ada masa-masa baik"

- Data 12. Bsu: "*Les murs ont des oreilles*"
Bsa: "Dinding memiliki telinga"

Berdasarkan data di atas, ideologi yang digunakan pada terjemahan tersebut adalah ideologi foreignisasi. Penerjemah memilih untuk mempertahankan bentuk idiomatik dari bahasa Prancis tanpa mengadaptasinya ke dalam ungkapan yang lebih umum atau akrab dalam bahasa Indonesia. Terjemahan literal ini mengungkapkan makna asli dari idiom Prancis, yang berarti "hati-hati dengan apa yang Anda katakan"

karena bisa ada yang mendengar," tetapi tetap menggunakan struktur dan ungkapan yang lebih dekat dengan Bsu. Dengan melakukan ini, penerjemah menjaga nuansa budaya asli dari ungkapan tersebut, yang mungkin memerlukan pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang makna idiom yang dipertahankan dalam bentuk aslinya. Ini mengedepankan keaslian dan keberagaman budaya dari teks sumber, meskipun mungkin mengorbankan kemudahan pemahaman dalam bahasa target. Teknik modulasi yang digunakan adalah mengganti simbolik. teknik ini melibatkan penerjemahan simbol atau ungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan mengganti simbolisme yang sesuai namun tetap menyampaikan makna asli. Dalam peribahasa Prancis "*Les murs ont des oreilles*" ungkapan ini secara harfiah berarti "Dinding memiliki telinga," yang merupakan bentuk simbolik dari gagasan bahwa percakapan atau informasi yang dibagikan mungkin terdengar oleh orang lain, bahkan ketika tampaknya tidak ada orang di sekitar. Untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Hati-hati yang anda katakan, karena orang lain akan mendengarnya".

Data 13. Bsu: "*Tout est bien qui finit bien*"
Bsa: "Semuanya baik-baik saja yang berakhir dengan baik"

Ideologi yang digunakan penerjemah pada hasil penerjemahan di atas adalah ideologi domestikasi. Terjemahan ini menyederhanakan dan menyesuaikan ungkapan tersebut agar lebih sesuai dengan pola pikir dan ekspresi yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia dengan mengadaptasi ungkapan ke dalam bentuk yang lebih langsung dan familiar. Teknik modulasi yang digunakan pada terjemahan diatas adalah teknik modulasi eksplikatif. Terjemahan "Semuanya baik-baik saja yang berakhir dengan baik" memperluas dan menjelaskan makna ini dengan lebih jelas, menegaskan bahwa kondisi atau hasil akhir yang baik membuat keseluruhan situasi atau proses sebelumnya dianggap baik. Terjemahan ini memberikan penjelasan yang lebih eksplisit tentang bagaimana akhir yang baik mempengaruhi penilaian terhadap keseluruhan situasi. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Akhir yang baik membuat segala sesuatu menjadi baik".

Data 14. Bsu: "*L'appétit vient en mangeant*"
Bsa: "Selera datang saat makan"

Berdasarkan analisa dari data di atas, Ideologi yang digunakan adalah foreignisasi yang dimana menekankan bentuk dan struktur asli. Teknik modulasi yang digunakan pada kalimat diatas adalah Teknik modulasi eksplikatif melibatkan penjelasan atau perluasan makna dari ungkapan dalam bahasa sumber agar lebih jelas dalam bahasa target. Peribahasa Prancis "*L'appétit vient en mangeant*" secara harfiah berarti "Selera datang saat makan," yang mengandung makna bahwa keinginan atau selera untuk sesuatu sering meningkat ketika kita mulai melakukannya. Terjemahan "Selera datang saat makan" memudahkan pemahaman makna ini dengan memberikan penjelasan langsung bahwa selera atau nafsu makan bisa meningkat selama proses makan itu sendiri. Dalam hal ini, terjemahan ini memperjelas konsep bahwa selera atau keinginan sering berkembang ketika kita terlibat dalam aktivitas tertentu, dengan menggunakan ungkapan yang lebih mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Namun,

untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Semakin Anda melakukan sesuatu, semakin Anda ingin melakukannya".

Data 15. Bsu: "*Mangez bien, riez souvent, aimez beaucoup*"
Bsa: "Makan dengan baik, tertawa sering, cintai dengan banyak."

Pada hasil penerjemahan di atas, ideologi yang digunakan adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan bentuk dan struktur asli. Kalimat di atas menggunakan teknik modulasi bagian untuk bagian lainnya. Teknik modulasi bagian untuk bagian lainnya melibatkan penggunaan elemen atau aspek yang berbeda untuk menyampaikan makna yang sama dalam bahasa target. Dalam peribahasa Prancis "*Mangez bien, riez souvent, aimez beaucoup*" setiap bagian dari ungkapan ini menyarankan tiga aspek kehidupan yang penting: makan dengan baik, tertawa sering, dan mencintai dengan banyak. Terjemahan "Makan dengan baik, tertawa sering, cintai dengan banyak" mempertahankan struktur dan makna asli, tetapi mengganti " *aimez beaucoup*" (cintai banyak) dengan "cintai dengan banyak" untuk penyesuaian yang lebih alami dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Makanlah dengan baik, tertawalah sering, dan cintailah dengan sepenuh hati".

Data 16. Bsu: "*S'occuper de ses oignons*"
Bsa: "Mengurus bawang sendiri."

Ideologi yang digunakan penerjemah pada data di atas adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan bentuk dan struktur asli. Idiom Prancis "*S'occuper de ses oignons*" secara harfiah berarti "mengurus bawang" tetapi secara idiomatik berarti "mengurus urusan sendiri." Teknik modulasi yang digunakan adalah istilah yang dibalik, Teknik ini melibatkan perubahan istilah atau ungkapan dari bahasa sumber dengan membalikkan atau menyesuaikan simbolisme untuk membuatnya sesuai dengan bahasa target. Dalam peribahasa Prancis "*S'occuper de ses oignons*" ungkapan ini secara harfiah berarti "Mengurus bawang," yang merupakan metafora untuk "mengurus urusan sendiri" atau "tidak mencampuri urusan orang lain.". Walaupun "bawang" sebagai metafora tidak umum dalam bahasa Indonesia, istilah ini tetap mempertahankan makna bahwa seseorang harus fokus pada urusan mereka sendiri dan tidak mencampuri urusan orang lain. Oleh karena itu, untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Jangan mencampuri urusan orang lain".

Data 17. Bsu: "*Raconter des salades*"
Bsa: "Menceritakan salad."

Berdasarkan analisa dari hasil penerjemahan di atas, ideologi yang digunakan adalah foreignisasi. Terjemahan "Menceritakan salad" mempertahankan istilah asli "*salades*" dari bahasa Prancis. Di Perancis, "*raconter des salades*" adalah idiom yang berarti "menceritakan kebohongan" atau "bercerita tidak nyata." Namun, terjemahan literal ini tidak mengubah istilah Prancis menjadi sesuatu yang lebih familiar dalam

bahasa Indonesia, melainkan langsung mengadopsi ungkapan tersebut. Terjemahan diatas menggunakan modulasi eksplikatif. Teknik modulasi eksplikatif melibatkan penjelasan atau perluasan makna dari ungkapan atau peribahasa dalam bahasa sumber agar lebih jelas atau lebih mudah dipahami dalam bahasa Terjemahan "Menceritakan salad" memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk mengkomunikasikan makna asli dari ungkapan tersebut dalam Bsa. Penjelasan ini adalah bahwa "menceritakan salad" berarti berbicara tentang hal-hal yang tidak benar atau menyampaikan cerita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Modulasi eksplikatif digunakan di sini untuk menjelaskan bahwa meskipun "salad" adalah ungkapan yang literal, makna metaforisnya terkait dengan kebohongan atau cerita yang tidak dapat dipercaya. Untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Menceritakan kebohongan".

Data 18. Bsu: "*Courir sur le haricot*"
Bsa: "Berlari di atas kacang."

Analisa dari hasil penerjemahan di atas menunjukkan ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan data diatas adalah ideologi foreignisasi. Terjemahan literal ini tetap menggunakan istilah "kacang" dari bahasa Prancis "*haricot*". Dalam bahasa Prancis, idiom "*courir sur le haricot*" berarti "mengganggu seseorang" atau "menjengkelkan." Terjemahan ini tidak mengganti istilah "kacang" dengan istilah yang lebih sesuai atau umum dalam bahasa Indonesia, melainkan mempertahankan kata-kata yang langsung diambil dari bahasa sumber. Teknik modulasi dalam terjemahan diatas menggunakan modulasi eksplikatif melibatkan penjelasan atau perincian makna dari ungkapan dalam bahasa sumber untuk menjadikannya lebih jelas atau lebih mudah dipahami dalam bahasa target. Ungkapan Prancis "*Courir sur le haricot*" secara harfiah berarti "Berlari di atas kacang," tetapi dalam bahasa Prancis, ungkapan ini merupakan idiom yang berarti "mengganggu" atau "membuat seseorang marah". Dalam terjemahan "Berlari di atas kacang," makna idiomatik dari ungkapan tersebut tidak langsung jelas bagi pembaca bahasa Indonesia karena ungkapan ini tidak umum dalam bahasa target. Oleh karena itu, penjelasan tambahan diperlukan untuk memahami bahwa ungkapan ini berkaitan dengan tindakan yang mengganggu atau menyebabkan ketidaknyamanan. Modulasi eksplikatif membantu dalam menyampaikan makna yang lebih dalam dari ungkapan tersebut dengan memberikan konteks tambahan yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik. Untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Mengganggu seseorang" atau "Menjengkelkan seseorang".

Data 19. Bsu: "*La vie est trop courte pour boire du mauvais vin*"
Bsa: "Hidup terlalu singkat untuk minum anggur buruk"

Ideologi yang digunakan penerjemah berdasarkan hasil penerjemahan diatas adalah ideologi foreignisasi yang dimana menekankan bentuk dan struktur asli. Terjemahan di atas menggunakan teknik modulasi eksplikatif. Teknik modulasi eksplikatif melibatkan penjelasan atau perluasan makna dari ungkapan dalam bahasa sumber untuk membuatnya lebih jelas atau lebih mudah dipahami dalam bahasa target. Peribahasa Prancis "*La vie est trop courte pour boire du mauvais vin*" secara harfiah berarti "Hidup terlalu singkat untuk minum anggur buruk." Ungkapan ini menekankan

bahwa waktu hidup yang terbatas seharusnya tidak dihabiskan untuk pengalaman yang kurang memuaskan, dalam hal ini, anggur yang buruk. Oleh karena itu, Untuk menjaga terjemahan tersebut menjadi hasil penerjemahan yang berterima sesuai indikator Nababan (2012), hasil penerjemahan tersebut dapat diubah menjadi "Hidup terlalu singkat untuk menikmati hal-hal yang berkualitas rendah"

Terjemahan Yang Berterima

Data 20. Bsu: "*Mieux vaut tard que jamais*"

Bsa: "Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali"

Sesuai dengan indikator keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan menurut teori Nababan (2012). Terjemahan ini akurat, berterima, dan mudah dibaca dalam konteks bahasa Indonesia. ideologi yang digunakan pada terjemahan diatas adalah ideologi domestikasi. Dalam domestikasi, penerjemah berusaha membuat teks lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa target dengan menyesuaikan elemen budaya dan bahasa sumber agar lebih akrab atau relevan dengan konteks lokal. Terjemahan "Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali". Pada terjemahan diatas menggunakan teknik modulasi eksplikatif melibatkan penjelasan atau perluasan makna dari ungkapan atau peribahasa dalam bahasa sumber untuk menjadikannya lebih jelas atau lebih mudah dipahami dalam bahasa target. Peribahasa Prancis "*Mieux vaut tard que jamais*" secara harfiah berarti "Lebih baik terlambat daripada tidak pernah," yang menyiratkan bahwa melakukan sesuatu terlambat lebih baik daripada tidak melakukannya sama sekali. Terjemahan "Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali" memperjelas makna dengan mengubah frasa "tidak pernah" menjadi "tidak sama sekali," yang lebih natural dan idiomatik dalam bahasa Indonesia. Modulasi ini mengadaptasi ungkapan untuk memastikan bahwa makna asli tetap dipertahankan namun disesuaikan dengan struktur yang lebih mudah dipahami dalam bahasa target.

Kategori Budaya Pada Kosakata Budaya Dalam Peribahasa Pada Situs *Mondly.com*

Berdasarkan analisis data pada situs *mondly.com* mengidentifikasi 12 kata berkategori budaya yang terkandung dalam peribahasa pada situs *mondly.com*. Berdasarkan klasifikasi Newmark, kategori-kategori budaya yang ditemukan dalam novel ini adalah 4 data ekologi yang terdiri atas flora, fauna dan nama geografis, 5 data kategori budaya material yang terdiri atas makanan, minuman, dan bangunan, serta 3 data kategori organisasi sosial terdiri atas istilah keagamaan, dan kesenian.

Kategori	Jumlah	Presentase
Ekologi	4	33,3%
Budaya Material	5	41,7%
Organisasi sosial	3	25%

Tabel 1: Kategori Budaya Pada Terjemahan Peribahasa Budaya Bahasa Perancis dalam situs *mondly.com*

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 12 kata kategori budaya pada terjemahan peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada situs *mondly.com*. Kategori budaya yang diusulkan Newmark pada data dalam situs tersebut adalah ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, dan kebiasaan. Kategori ekologi merupakan kategori yang paling banyak ditemukan pada situs tersebut.

Sementara itu, jenis-jenis teknik modulasi dibagi menjadi 10 macam. Namun, dalam hasil terjemahan penelitian ini ditemukan 8 jenis data modulasi secara tidak berterima yaitu: modulasi eksplikatif, negasi kebalikan, abstrak, mengganti simbolik, ruang waktu, bagian untuk bagian lainnya, interval dan batasan, serta modulasi istilah yang dibalik. Selain yang tidak berterima, ditemukan juga 1 jenis data modulasi yang berterima yaitu hanya jenis modulasi eksplikatif. Ideologi yang diusung penerjemah adalah foreignisasi dan domestikasi, akan tetapi penerjemah lebih banyak menggunakan ideologi foreignisasi untuk menerjemahkan peribahasa tersebut sehingga berdasarkan analisis data di atas hasil penerjemahan peribahasa budaya bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada situs *mondly.com* dikatakan tidak berterima karena penerjemah terlalu berorientasi pada bahasa sumber, sehingga makna, nuansa, dan konteks budaya tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman pembaca dalam bahasa target. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi terkait penerjemahan, khususnya tentang penerjemahan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Drs. Dudung Gumilar, M.A, M.Sc.Lib. dan Ibu Rika Widawati, M.Pd. selaku pembimbing, atas ilmu dan wawasan yang berharga pada perjalanan studi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan kedua orang tua yang telah memotivasi saya dan selalu mendoakan saya untuk selalu maju dalam setiap langkah saya. Tak lupa, teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak terutama yang bergelut dalam dunia penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Adelia, N. R. (2022). Penggunaan Media Aplikasi Mondly Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Prancis di Kelas X SMAN 16 Bandar Lampung.
- Hasibuan, Z., & Nuraini, N. (2022). Teknik Penerjemahan Peribahasa pada Anak Na Dangol Ni Andung, Cerita Rakyat Mandailing. *Buletin Al-Turas*, 28 (1), 137-154.
- Hoed, B. (2003). Ideology Penerjemahan. In Seminar Penerjemahan UNS. Surakarta.
- Indriyany, F. N. (2019). Ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya dalam novel terjemahan *The Kite Runner*. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 23-31.
- Machali, R., Herfan, J. D., & Hoed, B. H. (2000). Pedoman bagi penerjemah. (No Title).

- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. In 498 *Meta*, XLVII (Vol. 4).
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies: Theories, Applications, and Resources*. Routledge.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono, &. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Mangatur Nababan, dkk.*
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). Prentice hall New York.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (Eds.). (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, cet. ke-9*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English*.
- Yatuzzuhriyyah, U., & Hilman, EH (2022). Teknik Penerjemahan Kata Budaya Dan Kualitasnya Dalam Novel Perpustakaan Tengah Malam. *Jurnal Basis* , 9 (2), 269-278.